

**PENULISAN NASKAH DRAMA
"PENGARANG DI KURSI GOYANG"**

**Skripsi
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Disusun oleh :
Erwin Sirajuddin
001 0364 014**

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PENULISAN NASKAH DRAMA
“PENGARANG DI KURSI GOYANG”**

**Skripsi
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Erwin Sirajuddin
001 0364 014


**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI
PENULISAN NASKAH DRAMA
“PENGARANG DI KURSI GOYANG”

Oleh
Erwin Sirajuddin / 001 0364 014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 12 April 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
Ketua Tim Penguji



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum
Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M.Hum
Pembimbing Utama



Nanang Arisona, S.Sn
Anggota



Purwanto, S.Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, April 2006

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Triyono Bramantyo PS

NIP. 130 909 903

MOTTO

- ❖ *Sungguh mahal harga yang harus dibayar untuk sebuah nilai.*
- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan..
(Q.S. Alam Nasyrat : 6)*
- ❖ *Berbuatlah yang biasa-biasa saja, sebab yang biasa-biasa itu bisa-bisa jadi luar biasa. (E. Jambak Sirajuddin-Naskah Drama Cermin)*
- ❖ *Doa adalah nyanyian hati yang selalu dapat membuka jalan kepada singgasana Tuhan meskipun terhampit dalam tangisan seribu jiwa (Kahlil Gibran)*
- ❖ *Jadikan pengetahuan sebagai kebanggaan, ilmu sebagai senjata, sabar sebagai pakaian, zuhud sebagai pekerjaan, keyakinan sebagai kekuatan dan lemah lembut sebagai kebanggaan (Al : Hadist)*
- ❖ *Sebaik-baik belajar adalah karena ilmu bukan sekedar untuk mencari kerja dan seindah-indahnya berburu ilmu adalah memulainya dengan menyebut nama Sang “Maha Ilmu” agar kita tak menjaring angin*
- ❖ *Lautan ilmu seluas dunia menjelmah didalam diri menjadi kemauan dan perjuangan dalam hidup*

PERSEMBAHAN



Bpk. H. MUH. Sirajuddin Musa Ibu. (alm). Hj. Hamida Tongko



Keluarga Besar H. Muh. Sirajuddin Musa

*Skripsi Ini Kupersembahkan
Kepada Ayahandaku Tercinta H. Muh. Sirajuddin Dan (Alm) Ibuku Hj. Hamida, Serta Untuk Yang
Terbaik dan Tersayang Dalam Hidupku Kakakku dan Adik-Adikku, Juga Buat Para Ponakanku
Yang Cerdas-cerdas, Sholeh Dan Sholeha, Manis, Cakap, Dan Nakal-nakal.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum War. Wab.

Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melapangkan pengetahuan dan selalu meridhoi serta melindungi kehidupan dengan rahman dan rahim-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan baik,amin. Tak lupa pula Penulis panjatkan doa dan salam kepada Baginda Rasulullah atas kemuliaan ahlaknya yang memberi pedoman hidup bagi Penulis untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Perjalanan panjang Penulis menjalani perkuliahan akhirnya sampai juga di garis finis. Star Penulis di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil UNTAD (Universitas Tadulako) Palu di tahun 1995 tidak mencapai garis finis, hingga akhirnya di tahun 2000 Penulis putuskan untuk pindah arena belajar ke kampus ISI Yogyakarta di Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Teater yang saat bersamaan Penulis sedang menjalani proses tugas akhir di Teknik Sipil UNTAD. Kebulatan tekad Penulis memilih ISI Yogyakarta daripada melanjutkan tugas akhir.

Sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 berada di kampus ISI Yogyakarta, Penulis banyak mendapatkan pengetahuan seni khususnya teater dan pengalaman bersosialisasi sesama manusia serta memaknai kelahiran Penulis sebagai Aku, Kami, Kamu. Hingga akhirnya tepat tanggal 12 April 2006, Penulis mengikuti ujian tugas akhir (pendadaran) untuk mempertanggungjawabkan skripsi yang penulis buat sebagai persyaratan dalam menyelesaikan program study strata satu (S-1) di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan jurusan Teater dengan minat utama Penulisan Naskah guna kelulusan meraih gelar Sarjana Seni (Ssn).

Penulisan Skripsi yang Penulis tulis berdasarkan Proses Penulisan Naskah Drama "*Pengarang Di Kursi Goyang*" yang tak lain adalah karya Penulis. Naskah drama "*Pengarang Di Kursi Goyang*" berangkat dari Fenomena Kehidupan Pasca Reformasi Periode 1999-2004 dengan tema "*Pemberontakan Penonton Terhadap Pertunjukan Teater*". Pada 13 April 2006, Penulis melakukan revisi terakhir atau IV (berdasarkan revisi yang ada Bab I pada isi skripsi) terhadap penjudulan naskah drama yang Penulis buat setelah menyelesaikan ujian tugas akhir (pendadaran). Atas usulan Bapak Drs.

Nur Iswantara, M.Hum. (Ketua Tim Penguji) dan pertimbangan Penguji lainnya (Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Drs. Koes Yuliadi, M.Hum, Nanang Arisona, S.Sn, Purwanto, S.Sn). Akhirnya Penulis menyepakati dan menerima untuk merubah judul naskah drama “*Chaos*” kembali pada judul awal yakni “*Pengarang Di Kursi Goyang*”. Semoga Penulisan Skripsi dan Penulisan Naskah Drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*” dapat bermanfaat bagi rekan-rekan lainnya.

Dalam hal ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tak langsung membantu Penulis untuk menyelesaikan Skripsi dan Penulisan Naskah Drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*”.

Ungkapan terima kasih ini Penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang masih memberiku hati dan pikiran untuk selalu meyakini iman islam sampai kematianku,amin.
2. Nabi Muhammad SAW atas perjuangan dan cintanya pada umat manusia untuk kedamaian seluruh alam kehidupan, hingga saat ini aku memeluk kebenaran sejati islam.
3. Ayahanda tercinta Hi. Moh. Sirajuddin Musa dan Ibunda tersayang (Alm) Hj. Hamida Tongko. Maafkan ananda atas keterlambatan penyelesaian studi Ananda. Semua ini belum dapat membalas belaian cinta dan kasih sayang dari Bapak dan (Alm) Ibu selama ini. Ya Allah, sekiranya Engkau mendengarkan dan menerima doa hambamu yang berlumuran dosa ini, hamba memohon dengan segala kerendahan dan ketakberdayaan di hadapan-Mu. Ya Allah, berilah ampunan kedua orang tuaku sebagaimana Engkau mengampuni para kekasih-Mu, sehingga kedua orang tua Engkau jadi kekasih-Mu yang akan menempati surga para kekasih-Mu, Ya Allah. Amin.
4. Kakak-kakakku tercinta, Hi. Iskandar & Hj. Aslia, (Alm) Muh. Ridwan & Wati, Muh. Suyuti & Rosmina, Kak Ida & Jamal, Kak Ole & Haris, Rosmaida & Fahrudin, Suryadi & Fitri, Hj. Surajida & Muh. Sidik, dan Adik-adikku tersayang, Zainal Arifin dan Hadria & Muli. Maafkan atas keterlambatanku menyelesaikan kuliah dan segala pengorbanan kalian sangatlah memberi arti bagi hidupku di hari ini dan esok. Semoga Allah akan selalu memudahkan segala usaha dan meringankan langkahku untuk membahagiakan Kakak-kakakku dan Adik-adikku Amin.

5. Ilham Hi. Palu Camang & Irwan Hi. Palu Camang yang telah menyelamatkan Penulis dari maut ketika Penulis tersengat aliran listrik yang mengalir dari mesin bor besi 22 tahun silam di rumah (Alm) Kak Ridwan ruang bikin dan reperasi kursi, saat lagi mengecat kursi sepulang sekolah. Ya Allah, selamatkanlah keduanya dari himpitan dan kesusahan hidup untuk membahagiakan keluarganya. Sebagaimana Engkau Ya Allah, menghadirkan mereka untuk menolong hamba dari sengatan aliran listrik sehingga hamba terlepas dari maut, agar hamba bisa hidup dalam pengabdian pada-Mu, Ya Allah. Amin.
6. Mukasih Sekeluarga di Semarang. Ya Allah, limpahkanlah Rahman dan Rahim-Mu kepada Mukasih dan Keluarganya, atas rasa cinta dan kasih sayang mereka hamba terlepas dari rasa keprihatinan dan kesusahan di Semarang pada tahun 1994. Amin Ya Allah. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan hamba bertemu dengan kerinduan cinta dan kasih sayang hamba, Mukasih dan Keluarganya. Sebagaimana Engkau memperjalankan Baginda Rasulullah Muhammad SAW pada Isra Mij'ra. Amin Ya Allah.
7. Ponakan-ponakanku yang tersayang: Fadli, (Alm) Mammi Iskandar, Mamma Sekeluarga, Jamil, Yanti, Jamal/Bota, Emman, Sandy, Ade, Anis, Akbar, Bebe, Uli, Emi, Dewi, Fira, Risal Nakal, Suci, Soekarno, Saddam, Ece & Sultan.
8. Keluarga Besar (Alm) Hi. Tongko & Hj. Sani (Kel. (Alm) Om Ahmat/Alemmak, Kel. (Alm) Om Madein, Kel Om Salen, Kel. Tante Hj. Sati, Kel. Hj. Gama, Kel. Om Idrus dan Kel. Tante Bekce/Fatima), Keluarga Besar (Alm) Hi. Musa & (Alm) Hj. Hamina, Keluarga Besar (Alm) Hi. Camang, Om Waeba Sekeluarga, Keluarga Besar Om Hi. Idding di Teteaji Makassar, Keluarga Besar Tante Tajang di Sidrap Makassar, dan Om Musa Sekeluarga di Tinggede Palu.
9. Saudara dan Sahabatku Lbdi Iskandar & Rafiko dan Irfan Lubis & Fitri (Salwa dan Adiknya Flora). Kalian adalah kasih sayang dan cinta yang abadi bagiku.
10. Roa-roaku Ri Glagahsari: Hidayat R.Tiangso("...fakir miskin dipelihara oleh Hidayat R Tiangso. Sorry Bos, besinnya motor habis". "Itu kok,kau te jelas. Bakasih panas baru te keluar,te ada pacar.Kasihannya"). Ipank,("...komiu Pamborol le,te selasai kita kalau te ada komiu pe komputer.Oh,Ipank,izinkan kita cium komiu pe tangan dan sujud di kakimu le,supaya kita dapat maaf dan kasih sayang dari komiu"). Dhendy SCHZ("komiu ibu le selama masa di glagahsari 229.Komiu setia

memasakan diriku dan memberikan rokok 76 selama menyusun naskah dan skripsi T.A. Oh, Dhendy...,Oh...Mama”). Terakhir padamu Ahmat Faturahman (Mat) (“...Gua suka gaya Lu,Mat. Lu yang memperlanjar aku kekampus dan asistensi skripsi. Kayaknya roda motor Lu rusak, Mat. Oh...Mat...Maafkan aku”).

11. Bapak Drs. Chairul Anwar, M.Hum (Pembimbing Utama T.A) dan Bapak Lephén Purwanto, S.Sn (Pembimbing Pendamping T.A). Betapa indahnyà menjadì anak bimbingan Bapak.
12. Dosen-dosen Pengujiku: Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum, Bapak Koes Yuliadi, M.Hum dan Bapak Nanang Arisona, S.Sn. Sungguh bahagianyà menjalani ujian bersama Bapak. Studio TV tempat pendadaran terasa menjadì kamar penganti baru bagi Penulis.
13. Bapak Catur Wibono, S.Sn sebagai dosen wali dan Bapak Rukman Rosadi, S.Sn. Kalian adalah Guru dan Kakak bagiku yang selalu membantuku baik dalam proses kuliah maupun soal perut dan asap tembakau (rokok).
14. Dosen-dosenku yang ikhlas memberikan wawasan tentang seni teater dari pengalaman pribadi dan ilmu pengetahuannyà di Jurusan Teater, yakni: Yudoyono, Drs.Agus Prasetya, Drs.Suharyoso Sk, Dra,Trisno Trisusilowati, S.Sn, Drs.Untung TBA, Drs.Nur Sahid, M.Hum, Drs.Sumpeno, Dra.Hirwan Kuardani, M.Hum dan (Alm) Ibu Murtiningsi.
15. Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, SU, Ibu Dr. AM. Hermien Kusmayati, Bapak Drs. AB. Dwiantoro, MS, Bapak Drs. J. Eko Suprihadi, Bapak Dr. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed. Ph.D, Bapak Drs. Agus Salim, Bapak Drs. Sumaryono, M.A. Bila tidak ada kebijakan Bapak-bapak, Penulis tidak dapat mengikuti ujian skripsi di bulan April 2006.
16. Roa-roaku ri Jogja ante Palu: Wichra Dini, Dian Nurul, Ira, Ani, Mettu Carlos & Yani, Izat & Johana Francis, Aco, Abdul Chair, Ainun, Abbas & Dian, Agil Dolo, Asis, Andi Sabana, Caca, Tuty, Dani & Suami, Dwi, Dayat Lakacinda (komiu is the Best in Asrama), Darmin, Dika, Dina, Efan, Furqan, Faisal Papua Sekeluarga di Jogja, Fany Papua, Hendra Dolo & Yani, Ijal, Ibe, Kak Irma, Yusnandar, Yuskisan, Indra Drum, Icabon (Ica Bone), Irjan, Ira Abddulllah, Iwan, Olo, Nani, Noval Sekeluarga, Sultan & Evi, Salma, Via, Ucam, Payung, Alm. Indra Mas Wawan Netmedia, Akram & Isra, Lapre dan Anak-anak SMU 5 Kota Gede, Surip Sabana,

Polius, dan Roa-roa ri ASPURA SULTENG Yogyakarta ante Base Camp FAT ri Palu)

17. Toaka-toaka ri Palu: (Alm) Alimin Lasasi, Toaka (Alm) Masyudin Mastura, Toa (Alm) Hasan Baswan, Ibu Ince Mawar Lasasi Abdullah, Revi Arifin Passau & Kak Iya, Asrap Khan, Toaka Bang Nontji, Toa Syahrir Lawide, Toa Tasrif Lawido, Toa T.S Atjat, Kak Arifin Sunusi, Kak Hidayat Lembang, Hapri Ika Piogi, Udin Bagong, Lahmudin, Bang Amin Abdullah, S.Sn. Bang Asmadi, S.Sn, Om Farid Aziz, ABE Soetarno (Papi), Om Aksi, Om Zamran dan Toaka-toakaku di DKST dan DKP.
18. Pak Sukiman Sekeluarga (Bapak Kost Krapyak Wetan Rt.4 No 414), Pak Wahyudin Sekeluarga (Warung Okey) dan Mak Siti Sekeluarga (Warung Mak Siti, " ...Hai, Erwin Pucing. "), Mak Sri & Paklek Sekeluarga (Kantin Musik yang digusur pada bulan Maret 2006), Mak Tenong & Anaknya (Cafe Nomaden di FSP). Ya Allah, mudahkanlah dan perlancarlah reseki bagi mereka dalam berusaha untuk menghidupi keluarganya. Ya Allah, belailah mereka oleh kelembutan cinta dan kasih sayang-Mu. Ya Allah, lapangkan dada mereka dengan kesabaran menjalani hidup untuk mengabdikan pada-Mu, Ya Allah. Amin.
19. Paklek-pakleku yang selalu merawat kenyamanan di gedung Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan selalu memberikan yang terbaik dalam proses berkarya kami selama kuliah: Paklek Dwi Purwanto, Paklek Johan, Paklek Edi, Paklek Wandu, Paklek Jumirin, Paklek Saronu, Paklek Margono, Paklek Musirin, Paklek Jadung dan Paklek-paklek belum kusebutkan namanya.
20. Teman-Teman angkatan 2000: Bang Yosep Oendoen, Amir Yusuf, Anca Ogel, As,ad (Gogon 2000), Asita, Budi, Elis, Fery Ludiayanto, Fatimah, Haryo, Hanif, Isra, Mala & Mas Tafsir, Nehi, R.R Dhasy, Silvia A. Purba, Salman Al Farisi, Susanty, Tanty, Toto, Wanto Gombong, Wawan, Yusron, Sasmito Adi Atmono 'Fidel Katro', Evi Destiana, Valentina Santy A, Deni Yuda K, Hasanudin, Haryo Yudho Negoro, Amar dan teman-teman lain yang belum tersebutkan namanya yang tergabung dalam KONTOL (Komunitas Nol-nol) ISI Yogyakarta, serta Pratik (4 tahun Ontelmu setia mengantarku kuliah di ISI dan kemana saja (Pengajian Maiyahan setiap tanggal 17) serta menjadi saksi bisu suka duka kesetiaan cintaku di Jogja.

21. Teman-teman sekampus yang tak bosan mengutarakan ide kreatifnya dan penyemangat berkaryaku: Rieke, Jamal Gimbal, Gus Holilly, Dhani Brain, Burek, Elvas Raden, Edi Kalbu, Rendra, Iwan RS, Budi Dharma/Abuy, Gogon, Ali, Daniel, Lousy, Taufik, Buchori, Aji & Cui, Dobleh, Ninis, Unind & Mbak Siti, Synta & Bram, Ibnu & Asri, Toni, Ayu, Dandung, Viar, Gajah, Eli, Iyo, Ahmat JNW, Ulin, Memed, Wendy, Bowo, Wayang Upadana, Dian 5150, Maita Etno, Muchlis & Citra, Asril Kribo, Kentung, Agung, Bimo Jalu, Kadir, Mbak Indra, Ayu Bugis, Jo & Lintang, Rara Pare-Pare, Tony Musik, Retno, Sincan, Jasmin & Ibu, Ucok, Wawan, Ade, Lisa, Iya, Rina, Shanty & Beni, Yopi, Trias, Nonoi, dan teman-teman senasib khususnya di jurusan teater dan ISI Yogyakarta umumnya yang belum kusebutkan namanya satu persatu serta Ilham, Yoga dan adik-adik angkatan 2005 dan yang tak terlupakan Catra 05.
22. Pak Marto Sekeluarga, Pak Suhar Sekeluarga, Pak Mul & Ibu Sekeluarga, Pak Nuswanto Sekeluarga, Pak Imam dan Ibu, Mas Slamet Sekeluarga, Pak Sarwono & Ibu Sekeluarga, dan Warga-warga di lokasi KKN khususnya di Gunung Raja Ds. Kendaga serta masyarakat Ds. Pekandangan Kec. Banjarmangu Kab. Banjarnegara Prov. Jawa Tengah.
23. Warga Mijil 7 Jl. Kaliurang Km.3,5. yang manis-manis, cantik-cantik dan yang baik hati: Aina, Ciko, Ira, Meita, Nana, Novi, Mbak Lilis, Riken, Tati, Uce, Wening dan yang belum kusebutnya.
24. Keluarga Besar (Alm) Drs. Iskandar Mursalin (Indo, Kak Bur, Kak Ancu, Kak Warda & Kak Sup, Kak Dana & Kak Eka, Kak Ima).
25. Keluarga Besar Bapak Drs. Mas'ud Bakri beserta Ibu Hj. Siti Ramlah, Keluarga Besar Abu Bakar Ali (Papa dan Mama Ire), Keluarga Bapak Aluman Lasimpara, Keluarga Besar Basir Khan, Keluarga Ibu Fuaziah Abdullah, dan Bapak Hi. Amang Sekeluarga di Surabaya.
26. Sanggar Seni Lentera (Musa, Husen, Toto, Mindra), Sanggar Seni Zat Sibalaya (Hanfi Sarro, Eman, Agil), Teater Plak-Plik (Agustan T. Syam, Dian Novita & Ridwan, Rugaiyah Albar), Sanggar Seni Sidiru (Nanang Sekeluarga, Indha, Jojon), Teater Sigandia (Ashar Yotomaruangi dan kawan-kawan), Sanggar Seni Pitate, BIAS 14, Sanggar Seni Tampilangi, Komunitas Seni Tadulakota (Eman Saja Sekeluarga, Uun), Pleaseat (Adi Kitink & Marlen, Rifal & Istri, Sapri Laupa

Sekeluarga, Adink dan Ilo), Yayasan Merah Putih (Kak Nasution Camang/Tion dan kawan-kawan).

27. Teman-teman di BST (Bengkel Seni Teater) Kanamajadi, Ardin & Coma, Ire & Kilen, Ana, Egi, Nunung, Inje, Farid, Ahmad Al Kafi, dan teman-teman yang belum kusebutkan namanya satu demi satu.
28. Teman-temanku di Sinema CVS (Cinema Vose Sakaya), Fajar, Abdi Suardin, Gina, Pelon, Ical Khan, Nur Cahyo (Yayat), Ubank, Juwita M. Agan, Intje rahma (Kak Ole), Kak Irfan M Taji, Nasir/Paul (Papa Unul) Sekeluarga, Unul & Adik-adiknya, Ifan Santana Kakak Ratu, Mama Ratu, Smit, Rara, Ian, Boby, Jun Gimbal, Yuli, Yos Buk, Embel, Didi, Udin, Andre, Obby, Syafaat, Aan, Fahmi, Roslina Khan, Rosida Khan, Farida Khan, Fadli Khan, Ira Doang, Om Rais, Shynta, Hanisa, Fera, Nunik, Ika, Nur Jannah, Yuni, Nita, Sasa, Fitri, Firman, Mama Anggi & Anggi, Tomo, Asman Yasmin, Tajo, dan teman-teman yang belum tersebutkan namanya satu persatu.
29. Siti Nurhilal Fachria, maafkan aku yang tak bisa memberikan yang terbaik pada cita-citamu dan mengkhianati kejujuranmu, sehingga semuanya berakhir oleh karenaku. Dirimulah kesetianku yang terbaik yang pernah ada pada hidupku yang kutemui saat ini. Sekali lagi aku bersujud di kakimu mengharapkan maafmu yang akan menyelamatkan aku di kehidupan akhirat, melapangkan dan memudahkan jalanku bertemu dengan Baginda Rasullah Muhammad SAW. Maafkan aku Ria, Bona, Ade, 171297.

Semua hamba Allah SWT yang selalu setia mendoakan Penulis untuk sadar diri bahwa Penulis adalah Hamba Allah SWT dalam kehendak-Nya.

Yogyakarta, 15 April 2006

***Penulis
E Jambank Sirajuddin***

SURAT PERNYATAAN

Dengan mengucapkan Bismillahi Rahmanir Rahiim, saya mempersembahkan karya tulis ini untuk memenuhi syarat sarjana S-1 Penulisan Naskah. Segala yang tertera dalam karya tulisan ini adalah benar-benar merupakan murni hasil kerja keras saya sendiri, belum pernah terdapat karya tulis skripsi yang diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan daftar pustaka.

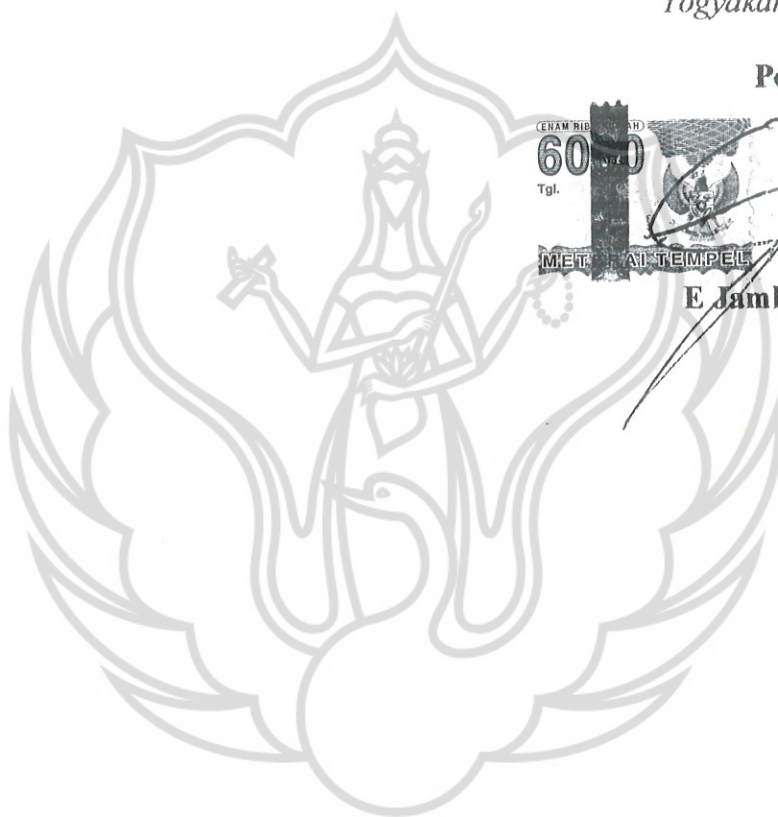
Yogyakarta, 15 April 2006

Penulis

CENAM HIB
600
Tgl.

METAL TEMPEL

E Jambank Sirajuddin



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Surat Pernyataan	xii
Daftar ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
1. Fenomena Kehidupan Pasca Reformasi Periode 1999-2004	1
2. Tinjauan Umum Teater Epik Bertolt Brecht	3
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Landasan Teori	6
1. Fenomenologi	6
2. Naskah Drama	7
3. Teater Epik Bertolt Brecht	9
E. Metode Penciptaan	10
1. Strukturalisasi Pengalaman	10
a. Pemerintahan Transisi Presiden Habibie	10
b. Pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid – Megawati Soekarno Putri	11
c. Pemerintahan Megawati Soekarno Putri – Hamzah Haz	12
d. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) – Jusuf Kalla (JK)	13
2. Struktur Naskah Drama “ <i>Pengarang Di Kursi Goyang</i> ”	13
3. Penyempurnaan Penulisan Naskah Drama	

“Pengarang Di Kursi Goyang”	15
4. Jadwal Penulisan Naskah Drama	
“Pengarang Di Kursi Goyang”	16
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Landasan Teori	20
B. Konsep Penciptaan	30
BAB III. STRUKTUR NASKAH DRAMA “PENGARANG DI KURSI GOYANG”	
1. Tema	37
2. Penokohan	37
3. Latar (Setting)	38
4. Alur (Plot)	39
5. Gaya	40
a. Gaya Perwatakan	43
b. Gaya Penyusunan Alur	43
6. Naskah Drama “Pengarang Di Kursi Goyang”	45
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	100
2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
Lampiran-lampiran	104
Biografi Penulis	121

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Fenomena Kehidupan Pasca Reformasi Periode 1999-2004

Segala kejadian di alam semesta menyimpan rahasia kebenaran akan kebesaran Allah SWT, bahwa kehidupan di dunia bukanlah kehidupan abadi. Sehingga kehidupan dunia bagi manusia adalah persinggahan sementara menuju alam keabadian, dimana manusia menikmati jerih payahnya selama menjalani kekhalifaannya di bumi. Manusia yang memiliki akal harus mampu memosisikan keberadaan akal sebagai alat untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 190-191 yang artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Kesadaran penulis untuk selalu membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup yang dijalani adalah usaha memaksimalan fungsi akal sebagaimana firman Allah SWT di atas, yang penulis wujudkan menjadi tema-tema cerita dari karya tulis yang pernah penulis buat. Tiga karya naskah drama dan tiga naskah film yang sudah penulis buat menjadi anak-anak tangga kesadaran jiwa bagi penulis untuk meraih kebenaran dalam kehidupan dunia. Ketiga karya naskah

¹ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, Toha Putra: 1989, hal 109-110.

drama dan film tersebut belum bisa dijadikan kesimpulan dari pembacaan penulis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup, baik itu kejadian alam, pertikaian antar manusia, perebutan kekuasaan dan bencana-bencana kemanusiaan.

Adapun ketiga naskah drama dan film tersebut adalah :

- a. Naskah Drama :
 1. Awal – Tahun 1997
 2. Nehaha – Tahun 1998
 3. Cermin - 1999

- b. Naskah Film :
 1. Duka Bisu – 2000
 2. Telunjuk Tak Berjiwa – 2002
 3. Suara Mesin Ketik – 2004

Ketidakpuasan penulis terhadap karya sebelumnya mendorong penulis untuk membuat karya naskah drama yang mengangkat kehidupan pasca reformasi periode 1999-2004. Perdebatan pikir dan kata hati terjadi pada diri penulis untuk mendapatkan kebenaran sesungguhnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan pasca reformasi periode 1999-2004, sebagai upaya pengembangan wawasan terhadap persoalan yang ingin disampaikan dalam naskah drama yang akan ditulis. Oleh karena itu, penulis menjelajahi ranah-ranah kehidupan pasca reformasi periode 1999-2004 yang menjadi ide dan tema naskah drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*” ini. Hal ini merupakan usaha penulis untuk selalu menterjemahkan QS.Al-Imran ayat 190-191 dalam menghasilkan anak-anak tangga kesadaran jiwa dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta.

Realitas kehidupan pasca reformasi periode 1999-2004 terjadi pergolakan politik yang ditandai adanya pergantian Presiden sebanyak empat kali dalam kurun waktu lima tahun, dan kini krisis ekonomi yang belum teratasi hingga sekarang.

Pergantian Presiden sebanyak empat kali bukanlah solusi mengatasi krisis ekonomi dan moral yang melanda bangsa Indonesia, malah menambah penderitaan rakyat. Sebab Presiden yang terpilih tidak lagi menjadi pembela rakyat, tapi menjadi kekuatan politik bagi kelompok-kelompok yang mempunyai ambisi pribadi untuk menghidupkan kembali status quo dari rezim orde baru yang telah dihancurkan oleh gerakan reformasi yang melengserkan Presiden Soeharto pada tanggal 22 Mei 1998. Gerakan reformasi memiliki enam agenda yaitu: (1) penegakkan supremasi hukum, menyeret pelaku tindak Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) ke pengadilan; (2) hapus dwi fungsi ABRI; (3) amandemen UUD 1945; (4) otonomi daerah seluas-luasnya; (5) penegakkan budaya demokrasi rasional; (6) meminta pertanggung jawab rezim Orde Baru². Tetapi yang terjadi adanya perebutan kekuasaan, kekerasan kemanusiaan, hilangnya supermasi hukum, dan hilang kejujuran dan keadilan. Sehingga pada pemerintahan SBY-JK di akhir tahun 2004 digemparkan oleh bencana *Tsunami*³ yang melanda Aceh. Bencana besar *Tsunami* menjadi bahan refleksi bagi pemerintah maupun rakyat seluruh Indonesia untuk segera menyadari kesalahan-kesalahan.

Penjudulan naskah drama yang ditulis "*Pengarang Di Kursi Goyang*", untuk menggambarkan situasi pasca reformasi 1999-2004 dengan keadaan hidup yang kacau, tak teratur dan semerawut yang terjadi pada saat itu.

2. Tinjauan Umum Teater Epik Bertolt Brecht

Sepanjang sejarah seni, orang tidak henti-hentinya membicarakan aliran-aliran dalam seni. Perbincangan tentang aliran seni selalu menarik, karena setiap

² Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2003, hal 118

³ Internet, *Situ Google*

zaman selalu membawa keyakinannya masing-masing. Aliran seni tertentu merupakan keyakinan yang dianut seniman-senimannya yang sepaham. Segolongan seniman dengan keyakinan tertentu menentang paham sebelumnya. Ada pula seniman yang dimaksudkan ke dalam aliran tertentu, tetapi karena ciri-ciri umum dari karyanyalah yang menyebabkan seniman tersebut digolongkan ke aliran tertentu, maka karyanya pun dianggap mewakili dari aliran pengolongan seniman⁴.

Adanya aliran-aliran dalam seni juga di sebabkan oleh pandangan dan sikap hidup manusia yang selalu berubah sesuai dengan zaman, maka setiap zaman membawa aliran baru, sebagai bentuk penolakan terhadap aliran sebelumnya. Begitu pula yang terjadi dengan teater nonrealisme merupakan pemberontakan terhadap teater realisme. Antonin Artaud (1896-1948) dan Bertolt Brecht (1898-1956), keduanya mempunyai pandangan yang sama : yakni melepaskan teater dari ungkapan ilusif dan ungkapan naif seperti yang dilakukan oleh teater realisme, untuk menuju pencapaian manusia yang paling murni⁵. Pada dasarnya, kemunculan teater nonrealisme disebabkan oleh paham sosialis Marxis yang menguasai daratan Eropa dan Amerika pada tahun 1920-an⁶. Sehingga para seniman teater yang sepahaman dengan sosialis Marxis, mengarahkan teater mereka dalam gerakan revolusi sosial. Itulah sebabnya, teater realisme tidak relevan lagi untuk mewakili bentuk teater sosialis dari teater nonrealisme. Ide Teater Sosialis sama dengan tujuan dari revolusi dari Marxis, bahwa kondisi manusia ditentukan oleh kekuatan

⁴ Dra. Yudiaryani, M.A., *Panggung Teater Dunia-Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 1999, hal 236.

⁵ Bakdi Soemanto, *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan-Memahami Konsep Teater Antonin Artaud*, Yogyakarta: TBY, 1997, hal 17.

⁶ *Ibid.*

ekonomi dan politik, maka Teater Sosial menjadi gerakan untuk menyadarkan manusia pada perubahan nasibnya, dan keinginan untuk mengubahnya.

Meskipun Teater Sosial cenderung berpijak di atas tanah namun mereka menolak gagasan Teater Naturalisme yang menitik beratkan pada objektivitas dan detail fakta-fakta. Teater Sosial hanya meminjam gagasan Naturalisme tentang gambaran distorsis dan adegan fragmen-fragmen. Karena tujuan dari teater sosial adalah menghibur, mendidik, sekaligus mengiring penonton untuk bertindak secara praksis di luar teater⁷. Disini terlihat jelaskan keinginan dari pelaku Teater Sosial untuk tidak menjebak para penonton pada katarsis tetapi lebih mengutamakan kesadaran sosial untuk bertindak terhadap persoalan masyarakat. Ini juga dikarenakan Teater Sosial, seperti Teater Epik Bertolt Brecht yang mengajak penonton untuk berpikir kritis⁸. Artinya disini, penonton diberi kesempatan untuk mengevaluasi peristiwa sosial di keseharian dan peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung, serta sekaligus penonton berkesempatan mengevaluasi diri mereka. Oleh karena itu, konsep Teater Sosial Bertolt Brecht, menggunakan *Efek Alimasi* dalam merealisasikan tujuannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah menguraikan secara gamlang gagasan pembuatan naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang”, maka terumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan fenomena-fenomena kehidupan pasca reformasi 1999-2004 kedalam naskah drama ?

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

2. Bagaimana menerapkan secara praktis konsep Teater Epik Bertolt Brecht dalam penulisan naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang”?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Penulisan naskah drama ini mempunyai tujuan metodologis dan tujuan praktis. Secara metodologis, penulisan ini berupaya mengaplikasikan pendekatan fenomenologi dalam perwujudan naskah drama. Sedangkan tujuan secara praktisnya menerapkan konsep teater epik Bertolt Brecht dalam penulisan naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang”.

D. LANDASAN TEORI

1. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat yang menganalisis fenomena-fenomena yang ada di dalam kesadaran manusia⁹. Fenomenologi sebagai suatu analitis deskriptif sekaligus introspektif mengenai semua bentuk kesadaran yang mendalam dan pengalaman langsung, baik itu kesadaran dan pengalaman religius, moral etika, estetika, hal-hal konseptual dan gejala-gejala indrawi. Selanjutnya Husserl menjelaskan, bahwa fenomenologi sebagai pendekatan filsafat merupakan pengetahuan yang perlu dan mendasari tentang yang ada. Fenomenologi menemukan objek-objek yang membentuk dunia. Fenomenologi dapat dijelaskan sebagai suatu metode yang kembali kepada benda itu sendiri, karena objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni¹⁰.

⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika – Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 142

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika – Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 142

Jadi fenomenologi merupakan proses pemahaman dan interpretasi serta pemberian makna kepada struktur yang tidak nampak, memberikan makna yang otentik tentang “Ada” atau “Keberadaan”. Fenomenologi melakukan pemahaman dan interpretasi yang lebih mendalam mengenai kehidupan, sehingga manusia mampu menyampaikan sesuatu melalui bahasa.

2. Naskah Drama

Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab dan akibat. Naskah drama pada umumnya memiliki kerangka atau bagan sebagai berikut¹¹ :

1. Pembuka / Pengantar / Prolog / Eksposisi (sebab)

Pada dasarnya sebuah naskah drama adalah sebuah karya tulis yang tersusun atas alur yang sistematis. Meski demikian, naskah drama tidak selalu memaparkan suatu sistematika tulis yang rigid sebagaimana sebuah karya tulis ilmiah. Bagian prolog naskah drama selain berisi pengenalan subjek terhadap masalah-masalah yang akan dilibatkannya, juga dipaparkan berbagai deskripsi logis yang menjadi *causa* atas masalah yang diangkat, hingga akhirnya nampak bahwa ada alasan dan musabab yang melatari tema yang diangkat.

2. Isi (pemaparan-konflik-klimaks/komplikasi-anti klimaks)

Bagian isi memaparkan bagaimana sebuah masalah dirumuskan, diproses, dan direkayasa menuju penyelesaian-penyelesaian. Faktor sebab (*causa*) mulai memunculkan pelbagai rentetan kejadian yang melibatkan subjek.

¹¹ N.Riantiarno, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater*, 2003, hal15-16

Disini subjek mengalami konflik internal dan eksternal. Ia diberi ruang untuk menunjukkan sikap ideologis, tindakan antisipatif dan daya kendalinya terhadap masalah.

3. Penutup / Penyelesaian / Epilog (resolusi/keputusan/akibat)

Jika diibaratkan sebuah peristiwa dialektis, bagian penutup umumnya berisi penawaran jawaban serta solusi atas pertanyaan yang ada pada bagian awal naskah (sebab). Secara dramatikal, konflik mulai mereda, masalah menemukan jalan-jalan keluar.

Naskah drama yang bercerita tentang lakon seorang tokoh terdiri dari empat bagian, yaitu:¹²

1. Pemaparan/pendahuluan.
2. Pengembangan /konflik atau klimaks, kemudian anti klimaks.
3. Penyelesaian.
4. Penutup.

Yang perlu diperhatikan juga adalah empat unsur yang tercantum dalam naskah drama adalah:¹³

1. Dialog dari tokoh-tokoh/peran.
2. Deskripsi tokoh.
3. Deskripsi waktu dan tempat.
4. Pembagian babak dan adegan.

Klasifikasi naskah drama berdasarkan kisah atau lakonnya terbagi empat jenis, yaitu:¹⁴

1. Tragedi.
2. Melodrama.
3. Komedi.
4. Lawakan atau Dagelan.

¹² N.Riantiarno, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater*, 2003, hal 15-16

¹³ N.Riantiarno, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater*, 2003, hal15-16

¹⁴ Kahlil Gibran, *Panggung Fana*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru:1999

Empat penilaian naskah drama adalah:¹⁵

1. Plot / Alur.
2. Karakter / Perwatakan.
3. Bahasa atau Percakapan.
4. Ide atau Pemikiran.

3. Teater Epik Bertolt Brecht

Teater epik Bertolt Brecht merupakan teater yang terpengaruh oleh paham Sosialis Marxis berkembang Eropa Barat (1898-1956)¹⁶. Sehingga Ide Teater Bertolt Brecht sama dengan tujuan dari revolusi Marxis, bahwa kondisi manusia ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik, maka Teater Sosial menjadi gerakan untuk menyadarkan manusia pada perubahan nasibnya, dan keinginan untuk mengubahnya¹⁷.

Untuk mencapai tujuannya, Bertolt Brecht mengadopsi berbagai konvensi yang pernah diproduksi oleh seniman lain sebelumnya. *Efek Alinasi (Verfremdungseffekt)* adalah memisahkan penonton dari peristiwa-peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis¹⁸. Dengan konsep *Alinasi* ini atau *V-Effekte*, Brecht berarti mengarahkan teater tidak lagi bersifat “dramatis” melainkan “epik”. Pertunjukan teater bukan bertujuan untuk melibatkan emosi penonton dalam momen-momen yang mengejutkan, tetapi menunjukkan bagaimana kehidupan manusia bergerak sejalan dengan perubahan aspek sosial dan ekonomi suatu masyarakat tertentu¹⁹.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ William Phillips, *Seni, Politik dan Pemberontakan-Sastrwaan dan Tradisi Intelektual*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998, hal 54.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Dra. Yudiaryani, M.A, *Panggung Teater Dunia-Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 1999, hal 249

¹⁹ *Ibid.*

E. METODE PENCIPTAAN

1. Strukturalisasi Pengalaman

Naskah drama adalah strukturalisasi pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan sebagainya. Apa yang penulis utarakan sebelumnya diatas tidaklah utuh, sepotong-sepotong. Oleh karena itu, penulis harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan pengalaman empirik itu harus dijadikan struktur yang utuh dan bermakna. Sebagaimana yang dikatakan Kontowidjojo:

perancang sebagai pengarang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan pengalaman empirik itu, dirangkai menjadi struktur yang utuh dan bermakna dalam sebuah karya²⁰.

Naskah drama adalah juga struktur imajinasi, dalam arti perancangan sebagai pengarang menyusun bahan-bahan, yaitu konsep teater epik dan metode fenomenologi sebagai strukturalisasi nilai-nilai, yang kemudian disatukan dengan strukturalisasi pengalaman empirik menjadi satu dunia baru, dunia ciptaan pengarang. Oleh karena itu, penulis membuat strukturalisasi pengalaman terhadap fenomena pasca reformasi 1999-2004 sebagai berikut :

a. Pemerintahan Transisi Presiden Habibie

Ada tiga peristiwa penting yang terjadi di masa pemerintahan transisi Habibie, yakni :

1. Timor Timur Merdeka

Pada tanggal 8 Agustus 1999 diselenggarakan jejak di Timtim di bawah pengawasan PBB, dengan hasil 78 persen memilih lepas dari Indonesia, menjadi

²⁰ Kuntowidjojo, *Cerpen: Strukturalisasi Pengalaman Imajinasi dan Nilai*, Kompas Minggu. 17 Oktober 1999.

negara yang merdeka, dan 22 persen memilih tetap dalam pangkuan NKRI dengan catatan diberi otonomi yang diperluas. Dengan hasil jajak pendapat itu, lepas Timtim dari Indonesia²¹.

2. Pemilu 6 Juli 1999

Selama pemerintahan Orde Baru pemilu hanya diikuti oleh tiga partai, GOLKAR, PDI dan PPP. Sedangkan pada pemerintahan transisi Presiden Habibie ada 22 partai peserta Pemilu yang dilaksanakan tanggal 6 Juli 1999 untuk memperebutkan 462 kursi (semuanya 500 kursi), 38 kursi dijatahkan ke ABRI/TNI tanpa proses pemilu. 22 partai tersebut adalah : PDI Perjuangan, GOLKAR, PPP, PKB, PAN, PBB, PK, PNU, PDKB, PKP, PDI, PBI, PKD, PDR, IPKI, PP, PSII, PPII, Masyumi, PNI FM, PPIM, dan PKU.²²

3. Sidang Umum MPR

Pelaksanaan SU MPR tanggal 1 – 21 Oktober 1999, memutuskan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden ke-4 menggantikan Presiden Habibie yang pertanggungjawabannya ditolak oleh SU MPR yang diketuai oleh Amien Rais.

b. Pemerintahan K.H.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) – Megawati Soekarno Putri.

1. Kandas Kasus KKN Soeharto

Jaksa Agung Marzuki Darusman mencabut SP3 Soeharto untuk melakukan penyidikan ulang. Tepat pada tanggal 11 Pebruari 2000, Jaksa Agung mengumumkan status Soeharto sebagai tersangka, dan tanggal 14 Pebruari 2000 Soeharto diminta datang ke Kejaksaan Agung untuk menjalani pemeriksaan. Dan

²¹ Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2003, hal 128

²² *Ibid*, hal 139

pada tanggal 28 September 2000, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menetapkan bahwa perkara pidana korupsi atas nama terdakwa Haji Mohammad Soeharto alias Soeharto tidak dapat diterima dan karena itu sidangnya dihentikan²³.

2. Otonomi Daerah

Dalam UU No. 22 th 1999- tentang pemerintahan Daerah dikatakan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan Implementasi UU No. 22 th 1999 baru bulan Januari 2001.²⁴

3. Sidang Istimewa (SI) MPR 2001

Pada tanggal 1 Juli 2001 MPR mengadakan Sidang Istimewa yang melengserkan K.H.Abdurrahman Wahid dari kursi kepresidenan dan mengangkat Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden ke-5.

c. Pemerintahan Megawati Soekarno Putri – Hamzah Haz

1. Bom Bali : 12 Oktober 2002

2. Pemilu CAPRES dan WAPRES

Pada tanggal 5 Juli 2004 pemilu Presiden dan Wakil Presiden oleh rakyat untuk memilih satu dari lima pasangan CAPRES dan WAPRES, yakni (1) Megawati Soekarno Putri-K.H.Hasym Musadi; (2) Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla; (3) Amien Rais-Siswono Yudo Husodo; (4) Wiranto-Salahudin Wahid; (5) Hamzah Haz-Agum Gumelar. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-

²³ *Ibid*, hal 125

²⁴ *Arus Bawah Demokrasi, Otonomi dan Pemberdayaan desa*, LAPERA pustaka, Yogyakarta, 2000, hal ix

Jusuf Kalla menempati urutan pertama perolehan suara yang terbanyak pada putaran pertama dan kedua, yang secara otomatis Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadi Presiden ke-6 dan wakilnya Jusuf Kalla (JK). SBY juga adalah Presiden pertama Indonesia yang dipilih langsung oleh rakyat.

d. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) – Jusuf Kalla (JK)

Setahun kepemimpinan SBY-JK ada banyak kejadian, tetapi penulis melihatnya sebagai kejadian yang berulang seperti dua Presiden sebelumnya. Bencana *Tsunami* yang terjadi 26 Desember 2004 yang melanda Aceh dan beberapa negara di Asia tenggara serta Afrika²⁵, merupakan bencana besar yang membuat seluruh dunia menanggapi Aceh dan beberapa negara di Asia, India dan Afrika.

2. Struktur Naskah Drama “Pengarang Di Kursi Goyang”

Struktur naskah drama terdiri atas tema, penokohan, konflik dan dialog, serta plot (alur)²⁶. Tapi naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang” meniadakan tipologi tokoh yang ada dalam penokohan, yakni, tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis, karena tokoh-tokoh dalam naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang” bisa menjadi tokoh protagonis dan sekaligus tokoh antagonis, dan bisa juga tiga sekaligus. Ini dikarenakan naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang” memakai konsep *Alinasi* dalam drama epik Bertolt Brecht. Seperti yang telah penulis paparkan diatas, bahwa *Alinasi* adalah memisahkan

²⁵ Internet, *Situs Google*

²⁶ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.

penonton dari peristiwa-peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis.

Olehnya itu, Tokoh-tokoh dalam drama ini bisa menjadi apa saja dari tipologi ketokohan yakni tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis dalam mengatasi konflik untuk membangun struktur dramatik naskah. Sehingga setiap adegan pada naskah drama “Pengarang Di Kursi Goyang” membentuk klimaks-klimaks sendiri. Kalau pun ada hubungan antara adegan yang saling menjaling itu dikarenakan tema konflik memiliki kesamaan masalah.

Adegan mengalir dan merasuk secara halus ke adegan lain sebagai cara untuk memunculkan kekuatan kesatuan adegan secara menyeluruh. Tokoh Sosok yang meraung-raung pada adegan awal sebagai alinasi pikiran sang penulis menggambarkan kehidupan yang carut-marut, dan tokoh Sosok menciptakan klimaks sendiri lalu disusul dialog sang penulis. Bila dilihat sepintas kedua adegan tersebut tidak mempunyai jalinan, tetapi yang menjalin adegan itu adalah tema cerita, pikiran utama yang terus mengalir dan memasuki adegan berikut dengan halus. Begitu pula pada adegan tokoh wajah-wajah, pemunculan masing-masing tokoh yang mempunyai latar belakang berbeda tapi memiliki tema konflik yang sama sebagaimana keadaan masyarakat pasca reformasi 1999-2004, dan setiap tokoh tersebut membangun konflik klimaksnya sendiri-sendiri. Demikian juga yang terjadi pada kehadiran tokoh produser dan tokoh orang-orang.

Klimaks-klimaks kecil dari konflik setiap tokoh menyatu membentuk klimaks besar lalu dihancurkan kembali oleh permainan yang tidak mendukung klimaks besar tersebut. Tangga dramatik yang dibuat sedemikian itu untuk

membuktikan, bahwa pemerintah di pasca reformasi 1999-2004 tidak pernah serius untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masyarakat, malah sebaliknya mengeluarkan keputusan yang menambah penderitaan rakyat. Misalnya, keputusan kontroversial Presiden BJ.Habibie tentang Timor Timur, perebutan kekuasaan yang dilakukan Megawati Soekarno Putri terhadap K.H. Abdurrahman Wahid, dan kenaikan BBM di masa pemerintahan Presiden Megawati dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sangat meresahkan rakyat kecil. Selanjutnya kejadian bencana *Tsunami* yang terjadi pada pemerintahan SBY-JK, penulis gambarkan di dalam naskah dengan kematian Penulis pada akhir cerita.

3. Penyempurnaan Penulisan Naskah Drama “Pengarang Di Kursi Goyang”

Penulisan naskah drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*” mengalami 3 (tiga) kali perubahan semenjak menjadi naskah drama utuh dengan judul “*Pengarang Di Kursi Goyang*” pada tanggal 12 November 2005, yakni:

1. Revisi I : Desember 2005 (28 Ramadhan 1426)

- a. Judul : “*Pengarang di Kursi Goyang*” menjadi “*Pengarang Di Kursi Goyang*”
- b. Pemberian nomor dialog.
Contoh : (*terlampir I*)

2. Revisi II : 10 Januari 2006

- a. Perubahan dan Penambahan Tokoh
- b. Perbaikan Dialog
- c. Perbaikan Keterangan Adegan
Contoh : (*terlampir II*)

3. Revisi III : 17 Januari 2006

- a. Perubahan Dialog

b. Penambahan Adegan dan Tokoh
Contoh : (terlampir III)

4. Jadwal Penulisan Naskah Drama “Pengarang Di Kursi Goyang”
(terlampir IV)

F. TINJAUAN PUSTAKA

Literatur-literatur bacaan sangatlah diperlukan bagi penulisan untuk menjadi bahan pembelajaran dalam menulis naskah drama dan pemahaman peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Literatur tersebut meliputi :

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002. Buku ini berisi ulasan-ulasan tentang berbagai konsep teater, sejarah dan perkembangan teater, teaterawan-teaterawan besar dunia, perancangan sebuah pertunjukan teater serta tahapan kerja seorang sutradara yang terangkum dalam lima bab.

N.Riantiarno, *Menyentuh Teater – Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, 2003. Buku ini mengupas tentang teater oleh N.Riantiarni untuk bimbingan kepada anak-anak dalam berkesenian melalui program Karya Kita, Teater Kita yang merupakan program dari PT. HM Sampoerna Tbk. N.Riantiarno yang menjelaskan tentang teater dari sejarah, naskah drama sampai proses manajemen teater di dalam buku ini menambah pengetahuan kami tentang teater khususnya naskah drama.

Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, cetakan kedua 2003. Penjabaran dalam buku ini berisi informasi singkat tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan drama, baik drama naskah maupun drama pentas serta sejarah-sejarah perkembangan teater.

Pada bagian akhir dari buku ini dilengkapi dengan metode-metode aplikasi pengajaran drama.

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000. buku ini menjelaskan secara gambalan semua persoalan yang menyangkut terciptanya karya seni, dari kreativitas, pengalaman seni, ekspersi seni, jarak estetik, struktur dan bentuk seni, material dan medium seni, interpretasi seni, seni rakyat, seni massa.

Panggung Fana, Naskah-naskah Drama Karya Kahlil Gibran, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cetakan kedua, Nopember 1999. Buku ini membantu kami memahami naskah drama, walau isinya adalah kumpulan naskah-naskah drama karya Kahlil Gibran (1883-1931), tetapi pengantar dari penerbit memberikan penjelasan tentang naskah drama.

Kenneth Cragg, *Kearifan Sufi*, Yogyakarta: Terompah, cetakan pertama 2000. Menu utama buku ini menitikberatkan pada tugas dan kewajiban, pencarian, dan tujuan dari mistis Sufi, yang menjadi sumbangan besar bagi kesusastraan di Timur Tengah. Buku ini sangat membantu penulis memahami pemaknaan terhadap realitas.

Seni, Politik, Pemberontakan, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cetakan pertama, 1998. Buku ini memuat kumpulan tulisan yang mencoba menghadirkan beberapa cuplikan tentang dunia seni dan keseniman, kreativitas mereka serta kehidupan politik, yakni: Albert Camus, Leon Trotsky, William Philip, Stephen Spender, Barbara Rose, dan Nicola Chiaromonte. Dan buku ini tidak berpretensi menjadi pintu yang secara sistematis dapat digunakan menuju lapangan politik melalui lorong seni. Melainkan sekedar jendela, untuk

menyaksikan keterlibatan beberapa seniman di dunia politik, dalam sebuah bingkai terbatas. Oleh karena itu buku ini memuat beberapa pikiran tentang seni yang dihubungkan dengan politik.

Richard E. Palmer, *Hermeneutika – Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 2003. Buku bagi penulis menjadi literatur yang menjelaskan hermeneutik sebagai interpretasi terhadap peristiwa fenomena yang terjadi dan buku ini pula yang memaparkan bagaimana memaparkan fenomenologi. Karena buku ini menjelaskan kajian tentang *Hermeneutika dan Fenomenologi*. Dan buku ini juga menyuguhkan ide-ide tentang ketidakstabilan hermeneutika dan persoalan-persoalan mendasar hermeneutika, yang difokuskan empat pemikir bidang tersebut, yakni : Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
 - 1. Fenomena Kehidupan Pasca Reformasi Periode 1999-2004
 - 2. Tinjauan Umum Teater Epik Bertolt Brecht
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penciptaan
- D. Landasan Teori
 - a. Fenomenologi
 - b. Naskah Drama
 - c. Teater Epik Bertolt Brecht
- E. Metode Penciptaan
 - 1. Strukturalisasi Pengalaman
 - a. Pemerintahan Transisi Presiden Habibie
 - b. Pemerintahan K.H.Abdurrahman Wahid – Megawati Soekarno Putri.
 - c. Pemerintahan Megawati Soekarno Putri – Hamzah Haz
 - d. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono – Jusuf Kalla
 - 2. Struktur Naskah Drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*”
 - 3. Penyempurnaan Penulisan Naskah Drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*”
 - 4. Jadwal Penulisan Naskah Drama “*Pengarang Di Kursi Goyang*”

- F. Tinjauan Pustaka
- G. Sistematika Penulisan

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

- A. Landasan Teori
- B. Konsep Penciptaan

BAB III. STRUKTUR NASKAH DRAMA “PENGARANG DI KURSI GOYANG”

- 1. Tema
- 2. Penokohan
- 3. Latar (Setting)
- 4. Alur (Plot)
- 5. Gaya
- 6. Naskah Drama “Pengarang Di Kursi Goyang”

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

- 1. Kesimpulan
- 2. Saran

